

SOSIALISASI BAHASA PADA KOMUNITAS BELAJAR BISINDO KUPANG

Salimulloh Tegar Sanubarianto

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Email: sali004@brin.go.id

ABSTRAK

Komunitas BISINDO menyebarluaskan bahasa isyarat melalui sosialisasi bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sosialisasi bahasa yang dilakukan oleh komunitas tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan Sosialisasi bahasa yang terjadi menggunakan pola peer language socialization. Teman Dengar JBI berperan sebagai expert dalam Bisindo, sedangkan Teman Dengar non-JBI berperan sebagai novice. Metode yang dilakukan oleh Komunitas Belajar Bisindo sesuai dengan peer language socialization yang dikemukakan oleh Sacks dan Goodwin. Sosialisasi bahasa dimulai dengan mengategorikan novice sesuai dengan kemampuan kemudian dilanjutkan dengan aktivitas-aktivitas seperti bercerita dan bermain peran untuk membantu novice memahami fitur linguistik mengeratkan relasi afektif antara novice dengan komunitas tuturnya.

Kata kunci: sosialisasi bahasa, komunitas, bahasa isyarat

PENDAHULUAN

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) merupakan salah satu bahasa isyarat yang digunakan oleh komunitas Tuli di Indonesia. Sebagai sarana komunikasi visual yang mengandalkan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan postur tubuh, BISINDO memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari individu Tuli untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, teman, dan masyarakat luas. Penggunaan BISINDO tidak hanya terbatas pada interaksi sosial, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat (Mursita, 2015).

Namun, meskipun BISINDO telah lama digunakan oleh komunitas Tuli, pengakuan formal terhadap bahasa ini di tingkat nasional masih menghadapi tantangan. Di Indonesia, bahasa isyarat yang diakui secara resmi oleh pemerintah adalah Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), yang pada dasarnya berbeda dengan BISINDO baik dari segi kosa kata maupun tata bahasa. Perbedaan ini sering kali menimbulkan kebingungan dan kesulitan bagi komunitas Tuli, terutama dalam konteks pendidikan formal, di mana SIBI lebih banyak digunakan (Borman, dkk, 2019).

Lebih lanjut, kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat umum tentang BISINDO juga menjadi hambatan bagi inklusi sosial dan pemberdayaan komunitas Tuli. Banyak orang menduga bahwa semua bahasa isyarat adalah sama, tanpa memahami keunikan dan kompleksitas masing-masing bahasa isyarat, termasuk BISINDO. Ketidaktahuan ini sering kali berujung pada diskriminasi dan marginalisasi terhadap individu Tuli (Anugrah & Husna, 2020).

Dalam konteks inilah, penting untuk mengangkat peran dan pentingnya BISINDO, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya dan hak asasi manusia bagi komunitas Tuli di Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan, tantangan, dan prospek penggunaan BISINDO dalam masyarakat Indonesia, serta bagaimana bahasa ini dapat

berkontribusi dalam mewujudkan inklusi yang lebih luas bagi komunitas Tuli di berbagai aspek kehidupan.

BISINDO telah tersebar di berbagai provinsi di Indonesia, salah satunya di Kupang, Nusa Tenggara Timur. BISINDO berkembang berbasis komunitas begitu juga yang terjadi di Kupang, NTT. Penelitian ini berupaya mengobservasi sosialisasi bahasa yang terjadi pada komunitas bahasa BISINDO di Kupang, NTT.

KAJIAN TEORI

Komunitas Belajar Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Kupang

Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) adalah sistem bahasa isyarat yang secara resmi diajarkan di Sekolah Luar Biasa di Indonesia dan diharapkan menjadi sistem komunikasi penyandang tunarungu. Hanya saja, komunitas tunarungu, sebagai sasaran utama SIBI, justru menganggap sistem komunikasi ini kurang praktis dalam penggunaannya karena masih mengadaptasi tata bahasa isyarat internasional. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, komunitas tunarungu menyusun sistem komunikasinya sendiri yang mengedepankan kepraktisan penggunaan dan mengadaptasi kosakata budaya Indonesia, sistem tersebut disebut Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo). Bisindo inilah yang sejak 2005 disepakati digunakan secara luas oleh penyandang tunarungu di Indonesia (Maulida, 2017).

Bisindo kini sudah dipelajari secara luas, bahkan oleh non-penyandang tuna rungu. Upaya penyebarluasan ini dipelopori oleh Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (Gerkatin). Gerkatin menggerakkan komunitas tunarungu di berbagai daerah untuk mengajarkan Bisindo kepada non-penyandang tunarungu, salah satunya di Kota Kupang.

Mario Lado, salah satu aktivis penyandang tunarungu di Kota Kupang mendirikan Komunitas Belajar Bisindo. Komunitas ini didirikan untuk mengenalkan dan menyebarluaskan Bisindo kepada penyandang tunarungu (yang mereka sebut Teman Tuli) dan non-penyandang tunarungu (yang mereka sebut Teman Dengar). Teman Tuli yang tergabung dalam Komunitas Belajar Bisindo terdiri atas penyandang tunarungu sekaligus interpreter Bisindo dan penyandang tunarungu pelajar Bisindo. Selain itu, ada juga Teman Dengar yang berasal dari non-penyandang tunarungu sekaligus interpreter Bisindo dan non-penyandang tunarungu pelajar Bisindo. Komunitas Belajar Bisindo mengharapkan Bisindo menjadi jembatan antara penyandang tunarungu dan non-penyandang tunarungu. Lebih jauh ke depan, Komunitas Belajar Bisindo mengharapkan ruang-ruang publik menjadi lebih nyaman untuk penyandang tunarungu karena mereka bisa lebih leluasa berinteraksi dengan non-penyandang tunarungu.

Sosialisasi Bahasa

Sosialisasi bahasa merupakan proses di mana individu belajar dan menginternalisasi bahasa sebagai alat komunikasi dan sebagai bagian dari norma sosial dalam masyarakat. Proses ini tidak hanya melibatkan penguasaan struktur linguistik, seperti tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga pemahaman konteks sosial, budaya, dan situasional di mana bahasa tersebut digunakan. Albert Bandura, tokoh utama di balik teori ini, menyatakan bahwa pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa, terjadi melalui pengamatan dan imitasi. Anak-anak mengamati bagaimana orang dewasa atau orang-orang di sekitar mereka berkomunikasi, kemudian meniru pola-pola tersebut. Proses ini diperkuat melalui umpan balik positif atau negatif yang mereka terima dari lingkungan. Dengan demikian, sosialisasi bahasa dipandang sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya (Schieffelin & Ochs, 1986).

Sosialisasi bahasa pertama kali dimulai dalam keluarga, di mana anak-anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Ini mencakup penguasaan bahasa ibu (L1) yang menjadi dasar bagi komunikasi sehari-hari. Dalam konteks ini, sosialisasi bahasa mencakup pemahaman awal tentang norma, nilai, dan budaya yang terkandung dalam bahasa yang digunakan di rumah. Setelah memasuki lingkungan pendidikan formal, anak-anak mengalami sosialisasi bahasa sekunder. Di sini, mereka tidak hanya belajar bahasa baru (seperti bahasa nasional atau bahasa asing) tetapi juga cara menggunakan bahasa dalam berbagai konteks akademik dan sosial. Institusi pendidikan memainkan peran penting dalam memperluas kompetensi linguistik dan pragmatik individu, termasuk penggunaan bahasa dalam diskusi, penulisan formal, dan interaksi sosial yang lebih luas. Pada tahap dewasa, sosialisasi bahasa berlanjut di tempat kerja, komunitas, dan interaksi sosial lainnya. Di sini, bahasa digunakan tidak hanya untuk komunikasi fungsional tetapi juga untuk membangun hubungan profesional, memperluas jaringan sosial, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Proses ini melibatkan adaptasi terhadap norma-norma bahasa yang berlaku dalam berbagai situasi formal dan informal (Ochs & Schieffelin, 2011).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling signifikan dalam sosialisasi bahasa. Cara orang tua berbicara, kebiasaan membaca, dan interaksi verbal di rumah sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan stimulasi linguistik cenderung memiliki penguasaan bahasa yang lebih baik. Institusi pendidikan, mulai dari prasekolah hingga universitas, memainkan peran krusial dalam memperkaya kemampuan bahasa individu. Sekolah tidak hanya mengajarkan bahasa secara formal tetapi juga memaparkan siswa pada berbagai genre bahasa, seperti bahasa ilmiah, bahasa sastra, dan bahasa teknis. Media massa, termasuk televisi, radio, internet, dan media sosial, juga berperan penting dalam sosialisasi bahasa. Paparan terhadap berbagai bentuk media dapat memperluas pengetahuan bahasa individu, memperkenalkan mereka pada istilah-istilah baru, gaya bahasa, dan tren linguistik yang sedang berkembang. Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat. Setiap budaya memiliki norma-norma dan praktik-praktik tertentu yang tercermin dalam bahasa yang digunakan. Melalui proses sosialisasi, individu belajar memahami dan menggunakan bahasa sesuai dengan konteks budaya

yang berlaku. Ini mencakup pemahaman tentang adat istiadat, tradisi, dan cara-cara komunikasi yang dianggap pantas dalam masyarakat tertentu (Ochs & Schieffelin, 2011).

Sosialisasi bahasa tidak hanya penting untuk penguasaan bahasa itu sendiri, tetapi juga untuk pembentukan identitas sosial dan budaya individu. Melalui bahasa, individu membentuk dan mengkomunikasikan identitas mereka, baik di tingkat pribadi maupun kolektif. Selain itu, proses sosialisasi bahasa juga berperan dalam integrasi sosial, di mana individu belajar berpartisipasi dan berinteraksi dalam masyarakat dengan cara yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Secara keseluruhan, kajian tentang sosialisasi bahasa memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana bahasa dipelajari, diinternalisasi, dan digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial. Proses ini melibatkan interaksi yang kompleks antara individu dan lingkungan sosial, di mana bahasa berfungsi sebagai jembatan untuk membangun hubungan sosial, memahami dunia, dan membentuk identitas diri (Ochs & Schieffelin, 2011).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Bogdan & Taylor, 1992). Pendekatan ini dipilih karena peneliti membutuhkan proses penemuan pemahaman masalah kehumanioraan, berdasarkan struktur yang kompleks, gambar yang menyeluruh, yang terdiri atas susunan kata-kata, kajian laporan informan yang mendetail, dan tersusun dalam suasana yang alami (Rose et al., 2020). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. Peneliti mengobservasi konten berupa sosialisasi bahasa yang dilakukan oleh Komunitas BISINDO Kupang. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis konten untuk dilihat proses sosialisasi bahasa yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Komunitas Belajar Bisindo

Komunitas Belajar Bisindo secara rutin setiap Sabtu pagi menggelar acara Belajar Bisindo bagi orang awam yang mau mengenal bahasa isyarat Indonesia. Dalam acara Belajar Bisindo, masyarakat akan diajari oleh Teman Dengar yang sudah mahir dalam menggunakan Bisindo, serta bisa berinteraksi langsung dengan Teman Tuli untuk mempraktikkan materi hari itu. Lewat acara ini, Komunitas Belajar Bisindo berhasil menambah jumlah juru bahasa isyarat dari Teman Dengar yang nantinya akan diperbantukan di acara-acara yang melibatkan penyandang tunarungu.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Bisindo lahir dari kekurangpraktisan SIBI yang selama ini diajarkan secara formal di SLB-SLB di Indonesia. Faktor utamanya karena SIBI dibuat oleh Teman Dengar tanpa mengakomodasi kemampuan adaptif Teman Tuli. Bisindo disusun secara mandiri oleh Teman Tuli dengan memperhatikan kepraktisan dalam penggunaan dan meminimalisasi ambiguitas. Bisindo sendiri turut mengadaptasi bahasa isyarat internasional hanya saja, banyak penambahan simbol budaya khas Indonesia yang tidak dimiliki oleh bahasa isyarat internasional.

Dalam simbol-simbol tertentu, Bisindo juga memiliki perbedaan antara daerah satu dengan daerah yang lain. Misalnya untuk menyimbolkan “aku” di Jakarta berbeda dengan “aku” di Bali. Hal ini berkaitan dengan kesepakatan komunitas penyandang tunarungu setempat.

Bisindo sejatinya adalah bahasa simbol yang digunakan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa verbal. Bahasa simbol dalam Bisindo mengoptimalkan anggota tubuh sebagai media komunikasi. Anggota tubuh yang berperan aktif dalam membentuk bahasa isyarat adalah tangan, alis, mata, dan bibir. Alis, mata, dan bibir berperan penting dalam proses komunikasi ini karena pembentukan satu simbol dalam bahasa isyarat terkadang membutuhkan penyertaan ekspresi wajah untuk mengungkapkan ekspresi atau emosi. Keempat anggota tubuh tersebut berkoordinasi sedemikian rupa membentuk fitur-fitur linguistik yang digunakan dalam proses komunikasi.

Fitur Linguistik Pembentukan Grafem

Fitur linguistik paling dasar dalam Bisindo adalah pembentukan grafem. Grafem adalah satuan unit terkecil pembeda dalam sistem aksara (Kridalaksana, 2008). Grafem dalam Bisindo digunakan untuk membentuk simbol sebutan identitas (nama diri, institusi) dan istilah asing yang belum dipahami simbolnya oleh penutur Bisindo. Selain itu, simbol grafem biasanya juga digunakan ketika di antara penutur Bisindo sudah tidak bisa saling memahami dengan simbol kata yang diperagakan. Hal ini karena simbol grafem berlaku secara internasional dan mengadaptasi sistem alfabet yang juga berlaku secara internasional (Zulpicha, 2017).

Fitur Linguistik Pembentukan Kata

Semua kata dalam Bisindo adalah bentuk dasar sehingga Bisindo tidak mengenal bentuk aktif, pasif, penanda waktu, maupun penanda gender. Kata dalam Bisindo juga tidak mengenal preposisi (“di”, “ke”, “dari”) serta sangat terbatas menggunakan konjungsi (bahkan beberapa daerah menggunakan simbol grafem untuk kata “dan”, “dengan”, “atau”). Satu kata dalam Bisindo diwakili dengan satu simbol yang bisa terdiri atas beberapa gerakan. Hanya saja kosakata Bisindo pun masih sangat terbatas. Banyak kosakata dalam bahasa Indonesia yang belum terakomodasi dalam Bisindo sehingga untuk mengomunikasikannya penutur menggunakan simbol dengan memperagakannya huruf demi huruf.

Fitur Linguistik Pembentukan Kalimat

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kata dalam Bisindo tidak memiliki penanda aktif dan pasif, hal ini pun berpengaruh pada pembentukan kalimat Bisindo. Semua kalimat Bisindo merupakan bentuk aktif dengan pola yang hampir sama, jika ada fungsi kalimat keterangan, maka simbol kosakata keterangan itu akan diletakkan di akhir kalimat. Sebagian besar pola kalimat dalam Bisindo adalah

Subjek Predikat Objek Keterangan

Subjek Predikat Pelengkap Keterangan

Fitur Linguistik Gilir Tutar

Bisindo memiliki gilir tutur yang berbeda bergantung pada siapa yang berpartisipasi pada komunikasi tersebut. Dalam gilir tutur Bisindo tidak ditemukan alih gilir tutur tumpang tindih. Gilir tutur yang terjadi selalu tanpa tumpang tindih kerana memang komunikasi dalam Bisindo memiliki aturan yang rigid. Gilir tutur dalam Bisindo biasanya melibatkan Teman Tuli, Teman Dengar JBI (Juru Bahasa Syarat Indonesia), dan Teman Dengar non-JBI. Jika komunikasi terjadi antar-Teman Tuli atau Teman Tuli dengan Teman Dengar JBI, gilir tutur bisa terjadi secara bergantian setelah masing-masing penutur menyelesaikan kalimatnya. Sedangkan, jika komunikasi terjadi antara Teman Tuli, Teman Dengar JBSI, dan Teman Dengar Non-JBSI, polanya Bisindo dari Teman Tuli akan terlebih dulu dialihbahasakan ke dalam bahasa lisan oleh Teman Dengar JBI untuk dikomunikasikan ke Teman Dengar Non-JBSI dan begitu pula sebaliknya. Skenario gilir tutur ini harus melibatkan Teman Dengar JBI sebagai perantara. Oleh karena itu, jika ada komunikasi Bisindo antara Teman Tuli dengan Teman Dengar non-JBI, komunikasi kemungkinan besar gagal terjadi.

Sosialisasi Bahasa Bisindo kepada Teman Dengar Non-JBSI

Komunitas Belajar Bisindo dibentuk dengan tujuan untuk menciptakan ruang publik yang nyaman bagi tunarungu. Oleh karena itu, komunitas ini sangat terbuka kepada non-tuna rungu yang memang mau belajar Bisindo dan masuk komunitas tutur mereka. Dalam proses ini terjadilah sosialisasi bahasa antara Teman Dengar JBI dengan Teman Dengar non-JBI. Sosialisasi bahasa yang dilakukan oleh Komunitas Belajar Bisindo sesuai dengan teori *peer language socialization*.

Untuk mempelajari Bisindo, Teman Dengar Non-JBI terlebih dahulu harus menumbuhkan afeksi terhadap Teman Tuli. Hal ini penting untuk masuk dalam bagian komunitas tersebut (Duranti et al., 2012). Pengalaman sosial Teman Dengar dan Teman Tuli sangat berbeda secara mendasar. Teman Tuli akan kesulitan mengidentifikasi hal-hal yang bersifat abstrak dan banyak pula adjektiva yang tidak mereka kenali. Tentu saja beberapa pengalaman yang menyangkut indra pendengaran seperti tentang musik, kutbah, atau suara alam tidak pernah dialami oleh Teman Tuli. Teman Dengar harus memahami hal tersebut dan tidak terlalu memasukkanya dalam komunikasi.

Pembelajaran Komunitas Belajar Bisindo terlebih dahulu mengategorikan Teman Dengar non-JBI sebagai *novice* sesuai dengan bekal kemampuannya dalam bahasa isyarat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sacks bahwa kategorisasi keanggotaan memudahkan proses sosialisasi bahasa karena pengetahuan kognitif yang relevan. Pemetaan anggota ini juga memudahkan menentukan tingkat kesulitan dalam proses sosialisasi bahasa (Duranti et al., 2012).

Setelah grup-grup *novice* terbentuk sesuai dengan kategorinya, proses sosialisasi bahasa terjadi antara Teman Dengar JBI dan Teman Dengar Non-JBI lewat bermain peran dan storytelling. Teman Dengar JBI terlebih dahulu akan mengajak Teman Dengar Non-JBI bersosialisasi dalam

situasi terkontrol, misalnya berkenalan, bertegur sapa, atau menanyakan kabar. Teman Dengar Non-JBI akan melakukan repetisi terhadap gerakan simbol yang diperagakan sekaligus mengalirkan alur komunikasi. Setelah itu, Teman Dengar Non-JBSI akan mencobanya dengan Teman Tuli. Sosialisasi pembentukan kata dan kalimat dalam Bisindo terjadi dalam proses ini. *Novice* belajar bagaimana membentuk kata dan menggunakannya dalam kalimat dengan memperhatikan terlebih dahulu Teman Dengar JBI kemudian mempraktikannya langsung pada Teman Tuli. Teman Tuli di sini juga berfungsi sebagai pengevaluasi jika ada peragaan yang kurang tepat.

Variasi sosialisasi bahasa juga kerap digunakan dengan bermain peran-peran sederhana. Teman Dengar Non-JBI selaku *novice* dimasukkan dalam sebuah skenario fragmen sederhana yang melibatkan pula Teman Tuli dan Teman Dengar JBI. Selama berjalannya fragmen, *novice* melakukan sosialisasi gilir tutur dengan memperhatikan dialog Bisindo yang terjadi antara Teman Tuli dan Teman Dengar JBI. Teman Dengar non-JBI juga turut mengambil peran untuk memperoleh pengalaman gilir tutur dalam Bisindo.

Seperti yang diutarakan Goodwin (dalam Duranti et al., 2012) Proses-proses seperti bermain peran dan bercerita menitikberatkan pada pembiasaan perilaku budaya sesuai dengan komunitas tutur. Praktik ini juga membantu *novice* dalam membangun keterikatan dan relansi afektif dengan komunitas tuturnya. *Novice* memiliki pengalaman empiris dalam bergilir tutur dengan Teman Tuli sehingga *novice* tahu kapan sebuah kalimat selesai dan kapan sebuah kalimat masih akan dilanjutkan. Dalam peristiwa tutur Bisindo hal itu hanya bisa dicapai dengan pembiasaan dan relasi afektif yang tepat.

Budaya dalam Komunitas Belajar Bisindo berangkat dari persamaan nasib yang dialami oleh penyandang tunarungu yang bisa dikategorikan sebagai kelompok marjinal. Kelompok ini sering mengalami diskriminasi bahkan isolasi budaya dari komunitas masyarakat yang lebih besar. Oleh karena itu, seperti yang dijelaskan di atas, menumbuhkan sikap afektif yang tepat (Duranti et al., 2012) sangat penting saat *peer language socialization* bagi para *novice* yang bukan penyandang tunarungu. Dalam proses komunikasi tentu ada beberapa diksi yang harus dihindari, misalnya diksi-diksi yang berasosiasi dengan fungsi pendengaran. Selain itu, mimik ekspresi wajah dalam Bisindo juga menentukan terbaca-tidaknya bahasa simbol tersebut. Ekspresi yang ditunjukkan dalam membuat simbol Bisindo dituntut menunjukkan kesungguhan dalam menggerakkan alis, bola mata, dan bibir. Ekspresi yang datar membuat simbol Bisindo susah dipahami. Selain itu, gilir tutur yang rigid dan tidak saling tumpang tindih juga hanya mampu dipahami jika para penuturnya memiliki sikap afektif yang tepat dalam berkomunikasi.

SIMPULAN

Komunitas Belajar Bisindo Kupang adalah bagian dari Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (Gerkatun). Sebagai sebuah komunitas tutur, komunitas ini memiliki bentuk bahasanya sendiri (yaitu Bisindo) yang berbeda dengan bahasa di sekitarnya. Komunitas ini terbuka

kepada siapa saja masyarakat yang ingin mempelajari Bisindo. Gayung bersambut, banyak non-tunarungu yang ingin belajar Bisindo dalam aktivitas inilah terjadi sosialisasi bahasa.

Sosialisasi bahasa yang terjadi menggunakan pola *peer language socialization*. Teman Dengar JBI berperan sebagai *expert* dalam Bisindo, sedangkan Teman Dengar non-JBI berperan sebagai *novice*. Metode yang dilakukan oleh Komunitas Belajar Bisindo sesuai dengan *peer language socialization* yang dikemukakan oleh Sacks dan Goodwin. Sosialisasi bahasa dimulai dengan mengategorikan *novice* sesuai dengan kemampuan kemudian dilanjutkan dengan aktivitas-aktivitas seperti bercerita dan bermain peran untuk membantu *novice* memahami fitur linguistik mengeratkan relasi afektif antara *novice* dengan komunitas tuturnya.

REFERENSI

- Anugerah, S. Y., Ulfa, S., & Husna, A. (2020). Pengembangan Video Pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Untuk Siswa Tunarungu Di Sekolah Dasar Luar Biasa. *JINOTEP: Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 76-85.
- Bogdan, R., & Taylor. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (A. Rurchan (ed.)). Penerbit Usaha Nasional.
- Borman, R. I., Priopradono, B., & Syah, A. R. (2019). Klasifikasi Objek Kode Tangan pada Pengenalan Isyarat Alphabet Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo). In *SNIA (Seminar Nasional Informatika dan Aplikasinya)* (Vol. 3, pp. D-1).
- Duranti, A., Ochs, E., & Schieffelin, B. B. (2012). *The Handbook of Language Socialization* (First Edit). Wiley-Blackwell.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). Gramedia Pustaka Utama.
- Maulida, D. K. (2017). *Bahasa Isyarat Indonesia di Komunitas Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (Gerkatin)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mursita, R. A. (2015). Respon tunarungu terhadap penggunaan sistem bahasa isyarat indonesa (sibi) dan bahasa isyarat indonesia (bisindo) dalam komunikasi. *Inklusi*, 2(2), 221-232.
- Ochs, E., & Schieffelin, B. B. (2011). The theory of language socialization. *The handbook of language socialization*, 1-21.
- Rose, H., McKinley, J., & Baffoe-Djan, J. B. (2020). *Data Collection Research Methods in Applied Linguistics*. Bloomsbury Publishing.
- Schieffelin, B. B., & Ochs, E. (1986). Language socialization. *Annual review of anthropology*, 15, 163-191.
- Zulpicha, E. (2017). Konflik Kebijakan Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia di Lingkungan Pendidikan Formal. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1), 100--109.